

**RELEVANSI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM
MENUMBUHKAN NASIONALISME BAGI GENERASI MUDA
DI ERA GLOBALISASI**

Nefa Syafitri Fauzir¹, Herlina², Saidatul Ahmalia³, Harby⁴.

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

nsyafitri Fauzir@gmail.com, herlina170772@gmail.com, saidatul Ahmalia368@gmail.com,
h9537001@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas relevansi Pancasila sebagai dasar negara dalam membangun semangat nasionalisme di kalangan generasi muda pada era globalisasi. Sebagai hasil kesepakatan para pendiri bangsa, Pancasila memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan global serta mempertahankan identitas budaya Indonesia. Mengingat masuknya beragam budaya asing, generasi muda diharapkan dapat memilih nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila agar tetap mencintai tanah air. Penelitian ini menerapkan metode library riset untuk mengkaji dampak positif dan negatif globalisasi terhadap moral dan nilai-nilai nasionalisme. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat memperkuat karakter pemuda, mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial dan politik. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya usaha untuk mengembalikan Pancasila sebagai pedoman hidup bagi generasi muda, yang merupakan harapan masa depan bangsa.

Kata kunci : Pancasila, nasionalisme, generasi muda, pendidikan, globalisasi, identitas budaya, moral, kontribusi sosial.

Abstract

This journal discusses the relevance of Pancasila as the foundation of the state in fostering a spirit of nationalism among the younger generation in the era of globalization. As a result of the agreement among the nation's founders, Pancasila plays a crucial role in facing global challenges and maintaining Indonesia's cultural identity. In light of the influx of various foreign cultures, the younger generation is expected to choose values that align with Pancasila in order to continue loving their homeland. This research employs a library research method to examine the positive and negative impacts of globalization on morality and nationalism values. The findings indicate that understanding and applying Pancasila values in education can strengthen the character of youth, encouraging them to become more active in social and political activities. This study underscores the importance of efforts to restore Pancasila as a guiding principle for the younger generation, which represents the hope for the nation's future.

Keywords: Pancasila, nationalism, youth, education, globalization, cultural identity, morality, social contribution.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang. Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia.

Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaanya. Terkait dengan hal itu, jurnal ini akan membahas mengenai Relevansi Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode library riset. Metode library riset adalah metode dan Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang ada di internet, seperti mencari literatur dan menggunakan layanan referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila yang sejak dahulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita digunakan sebagai pandangan hidup sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sila ketiga persatuan Indonesia, mengandung makna bahwa seluruh penduduk yang mendiami seluruh pulau yang ada di Indonesia merupakan saudara, tanpa pernah membedakan suku, agama, ras, adat istiadat, atau budaya. Penduduk Indonesia adalah satu yakin satu bangsa Indonesia, rela berkorban demi bangsa dan negara, menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan. Sila persatuan Indonesia, mengamatkan adanya unsur pemersatu diantara warga Indonesia dengan semangat, rela berkorban dan menempatkan keentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan, hal ini hendaknya sesuai dengan prinsip HAM Dimana hendaknya sesama manusia bergaul satu sama lainnya dalam semangat persaudaraan.

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik.

Generasi Muda merupakan terjemahan dari young generation yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata Generasi muda terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh

kegiatan –kegiatan kemsyarakatandan kegiatan sosial. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan young citizen. Pengertian Generasi muda erat hubungannya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Yang dimaksud Geberasi Muda secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa “Generasi Muda” ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 –30 tahun.

Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hampir seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan atau dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda. Banyak kegiatan dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila yang sampai sekarang sudah dilaksanakan. Semua kegiatan tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subyek pengembang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan peran dan kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam pembangunan nasional.

Sekarang rasa nasionalisme dan kebangsaan sebagian besar dari kita telah memudar, memudarnya rasa cinta terhadap tanah air ini dilihat dari minimnya pemahaman remaja akan nilai-nilai budaya. Remaja sekarang lebih cenderung mengikuti budaya barat yang sangat jauh perbandingannya dengan norma dan adat istiadat bangsa Indonesia. Remaja sekarang lebih senang dengan hal-hal dan produk-produk impor dibanding dengan produl lokal sendiri. Mereka bangga jika menggunakan baju atau barang-barang dari merkluar negeri. Mereka malu menggukan produk lokal yang mereka anggap produk lokal itu tidak mengikuti perkembangan zaman. Penyebab utama dari memudarnya semangat nasionalisme dan kebangsaan dari generasi penerus bangsa terutama disebabkan contoh yang

salah dan kurang mendidik yang diperlihatkan generasi tua atau kaum tua yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Kaum tua juga tidak memberikan contoh sikap disiplin dan rasa tanggungjawab terhadap suatu apapun.

Berikut ini adalah penyebab memudarnya nasionalisme dikalangan generasi muda

Faktor Internal :

1. Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para pemuda
2. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme,
3. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa,
4. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.
5. Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.

Faktor Eksternal:

1. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain, dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri,
2. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa.
3. Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia.

Pengaruh-pengaruh di atas tidak secara langsung berdampak terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang. Sebab, globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apapun yang ada di luar negeri dianggap baik serta mampu memberi inspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Berdasarkan analisa dan uraian di atas, pengaruh negatif globalisasi

lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

Tantangan globalisasi yang harus diantisipasi pendidik dengan pentingnya mengedepankan profesionalisme yaitu:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini, seorang pendidik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif artinya pendidikan harus bisa menguasai dengan baik produk iptek terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia. Tanpa penguasaan iptek yang baik, pendidik akan tertinggal dan menjadi korban iptek.
2. Krisis “moral” yang melanda negara dan bangsa Indonesia akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas bisa saja dapat bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi.
3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat dunia. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalis.
4. Krisis identitas bangsa. Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa lain di dunia membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari warga negara Indonesia. Semangat nasionalisme tetap dibutuhkan eksistensinya bangsa dan Negara Indonesia. Nasionalisme yang tinggi dari warga negara akan mendorong jiwa berkorban untuk bangsa dan negara sehingga akan membuat perilaku positif dan terbaik untuk bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia sekaligus cita-cita bangsa dan pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia yang memiliki nilai luhur dan makna tersendiri pada setiap silanya, karena nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila

diambil dari nilai kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu kala. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama dalam menanamkan jiwa nasionalisme generasi muda, sebab dengan adanya nilai-nilai Pancasila generasi muda Indonesia dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Namun, di era globalisasi saat ini banyak sekali masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang mulai melupakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Sebab, globalisasi membawa beragam nilai baik itu positif maupun negatif yang cenderung sulit untuk disaring oleh generasi muda karena mereka menganggap bahwa budaya dari luar lebih modern dibanding budaya sendiri. Tentunya hal tersebut dapat menyebabkan degradasi moral dan merongrong jiwa nasionalisme generasi muda. Untuk itulah, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Karena, generasi muda merupakan masa depan bangsa dan tonggak penerus perjuangan bangsa.

KESIMPULAN

Pancasila berperan sebagai identitas yang menyatukan seluruh warga negara, serta membantu generasi muda dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta sejarah Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat memperkuat karakter dan semangat nasionalisme di kalangan pemuda, mendorong mereka untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Di tengah arus budaya asing, Pancasila menjadi dasar untuk menjaga jati diri dan nilai-nilai kebangsaan, membantu generasi muda menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya. Pemuda yang memahami Pancasila cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan politik, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan bangsa dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Selain itu, Pancasila juga mendorong generasi muda untuk berinovasi sesuai dengan nilai-nilai nasional, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun nasionalisme yang kuat di kalangan generasi muda, sekaligus menghadapi dinamika globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2017). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(2).
- Emilia susanti (2024), Buku Pendidikan Pancasila, CV: Cahaya Firdaus, cetakan Pertama, tahun 2022. Hal 77
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*, 16(9).
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21.